

PENYEBARAN INFORMASI KESEHATAN MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT AL-HIDAYAH DESA CITIMUN KABUPATEN SUMEDANG

Oleh

Agung Budiono¹, Sukaesih¹, dan Ute Lies Siti Khadijah¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jatinangor

Agung.Budiono@unpad.ac.idsukaesih@unpad.ac.idute.lies@unpad.ac.id

ABSTRAK

Taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan jantung pendidikan masyarakat sehingga diharapkan mampu memotivasi dan mengembangkan minat, kegemaran hingga pada informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kondisi masyarakat, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan akses terhadap informasi yang dapat diperoleh. Kemudahan akses adalah tersedianya sarana dan prasarana dimana masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penyebaran literasi informasi kesehatan melalui kegiatan yang ada di TBM Desa Citimun Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Urgensi penelitian adalah meningkatkan pemahaman literasi kesehatan yang menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas manusia dan produktivitas. Penelitian ini akan mengidentifikasi peran pemahaman masyarakat terhadap kesehatan. Penelitian ini akan menggunakan metoda *action research* atau penelitian tindakan yang akan dibagi ke dalam dua tujuan kegiatan. Tujuan pertama, untuk melakukan assessment kondisi eksisting upaya pemahaman masyarakat terhadap kesehatan yang saat ini dilakukan; termasuk di dalamnya cara mengidentifikasi pemahaman masyarakat dalam mengadaptasi media; mengidentifikasi efektifitas media komunikasi untuk memperoleh informasi yang digunakan saat ini; dan mengidentifikasi komponen TBM dengan melakukan kerjasama dalam menyebarkan kesehatan. Tahap kedua, bertujuan untuk merumuskan model keberadaan TBM dalam konsep penyebaran literasi kesehatan.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Penyebaran Informasi, Taman Bacaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pemerintah menetapkan fungsi utama TBM adalah sebagai penjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata dan membudayakan kegemaran membaca. Sementara Ella Yulaelawati (2004:2) menjelaskan secara lebih rinci bahwa TBM memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sumber pembelajaran bagi warga masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program PLS, khususnya program keaksaraan.
2. Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat
3. Sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan
4. Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya

5. Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang guna memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermanfaat

Masyarakat secara sederhana dan mudah dapat mengambil manfaat keberadaan TBM, karena sifat fleksibilitas yang dimiliki TBM. Fleksibilitas dan kemudahan sudah dimulai sejak pendirian TBM sebagai bagian dari perpustakaan yang tidak mensyaratkan jumlah bahan pustaka yang dimiliki sehingga TBM lebih banyak ditemui keberadaannya di masyarakat. Keberadaan TBM sendiri dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas dan terjangkau oleh masyarakat secara mudah dan murah. Lebih spesifik Muhsin Kalida (2010:1) menerangkan bahwa TBM memiliki fungsi sebagai sarana belajar bagi masyarakat melalui pendidikan nonformal. Penggunaan kata “taman” juga merujuk kepada suatu tempat yang menyenangkan dan segar. Dengan kata lain TBM merupakan sarana pembelajaran dan hiburan masyarakat melalui informasi-informasi yang didapatkannya disana. Penggunaan kata “taman”. Menurut Irkham (2012:268) untuk lebih menimbulkan kesan rekreatif, juga menunjukkan bahwa TBM bukan sekedar tempat mengumpulkan buku seperti layaknya perpustakaan. Menurut data statistik saat ini baru tersedia sekitar 2585 perpustakaan umum yang ada di 487 kota-kabupaten seluruh Indonesia, jumlah ini tentu sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,6 juta jiwa saat ini (BPS:2010).

Perbandingan antara jumlah penduduk Indonesia dengan jumlah perpustakaan yang dapat diakses masyarakat diatas jika dibuat perbandingan maka 1:1920 artinya satu perpustakaan melayani 1920 jiwa. Angka perbandingan ini melahirkan kesimpulan di kalangan para ahli bahwa Indonesia kekurangan perpustakaan. Jika mengacu pada istilah perpustakaan adalah jantung peradaban, kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan untuk kemajuan bangsa karena disini perpustakaan berfungsi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diarahkan untuk pembangunan masyarakat membaca, masyarakat belajar, cerdas inovatif dan produktif melalui layanan atau kegiatan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang dilakukan secara optimal, diharapkan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat melalui koleksi bahan kepustakaan yang disediakan.

Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) informasi bagi masyarakat tidak hanya dibutuhkan sebagai sarana belajar tetapi yang lebih utama adalah membuat masyarakat lebih berdaya, meningkatkan kualitas diri dan menambah peran serta yang lebih nyata pada pembangunan. Masyarakat yang telah sadar pentingnya informasi membutuhkan perpustakaan yang dapat diakses dengan mudah karena kedekatan lokasi akan menjadikan informasi itu cepat didapat. Namun pada kenyataannya letak perpustakaan seringkali jauh dari pemukiman masyarakat karena berada di kantor desa atau bahkan hanya ada di kecamatan. Dengan kondisi demikian masyarakat sulit atau bahkan tidak dapat mengakses informasi yang dibutuhkan.

Jumlah perpustakaan yang masih sedikit ditambah dengan jauhnya lokasi dengan pemukiman masyarakat dapat ditutup dengan kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Muhsin Kalida (2010:3) mengatakan bahwa TBM merupakan penyederhanaan dari perpustakaan. Penyederhanaan tersebut diantaranya adalah dalam hal kemudahan masyarakat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dibanding pergi ke perpustakaan yang biasanya terdekat berada di lokasi kantor desa sedangkan TBM tersedia di lingkungan masyarakat sampai tingkat RW bahkan RT.

Keberadaan TBM sendiri dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas dan terjangkau oleh masyarakat secara mudah dan murah. Lebih spesifik Muhsin Kalida

(2010:1) menerangkan bahwa TBM memiliki fungsi sebagai sarana belajar bagi masyarakat melalui pendidikan nonformal. Penggunaan kata “taman” juga merujuk kepada suatu tempat yang menyenangkan dan segar. Dengan kata lain TBM merupakan sarana pembelajaran dan hiburan masyarakat melalui informasi-informasi yang didupakannya disana. Penggunaan kata “taman”. Menurut Irkham (2012:268) untuk lebih menimbulkan kesan rekreatif, juga menunjukkan bahwa TBM bukan sekedar tempat mengumpulkan buku seperti layaknya perpustakaan.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan luar sekolah dalam hal ini dengan penyediaan bahan-bahan bacaan bagi masyarakat melalui pembentukan TBM baru yang mampu melayani kegiatan membaca menulis dan kegiatan literasi lainnya kepada masyarakat ini mendapat dukungan pula dengan termaktubnya keberadaan TBM pada UU No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang menyebutkan: “pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca”. (Dikmas, 2012:5). Dapat dikatakan keberadaan TBM saling melengkapi keberadaan perpustakaan di masyarakat dalam pembangunan SDM melalui bacaan. Di Indonesia saat ini tercatat ada 6004 TBM seluruh Indonesia (Gol A Gong, 2012:44). Dari jumlah itu Jawa Barat menjadi pemasok terbanyak dengan jumlah tercatat di direktori mencapai 1012 TBM.

Komunikasi antara pengelola TBM dengan pembaca pada layanan yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal yang efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan (Rakhmat, 1996:118). Namun dalam kegiatan ini, proses komunikasi yang terjadi lebih banyak terjadi secara primer, yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan langsung tanpa alat atau sarana sebagai media, karena pengelola lebih menekankan pada pendekatan pribadi agar pembaca lebih dalam keterlibatannya di aktivitas TBM. Dengan cara ini distorsi dan kegagalan komunikasi dapat dihindari. Ini berarti setiap melakukan komunikasi, komunikator tidak hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya.

Kesehatan adalah satu bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting, sehingga ia selalu menarik jika dijadikan tema-tema perbincangan sehari-hari. Hampir di seluruh media baik cetak maupun elektronik senantiasa menyuguhkan informasi-informasi yang terkait dengan kesehatan. Sehingga saat ini, pengetahuan kesehatan bukanlah sebuah ilmu yang hanya dapat dimiliki oleh profesi-profesi khusus kesehatan. Masyarakat umum pun kini dapat mengakses informasi tersebut dari berbagai media.

Hidup sehat pada saat ini sudah menjadi kebutuhan primer yang tak terelakan, sebab segala aktifitas menuntut serba cepat dan dinamis sehingga dituntut fisik yang sehat agar dapat menyelesaikan segala aktifitas. Apalagi dengan meningkatnya status pendidikan dan ekonomi masyarakat, kesadaran muncul dengan sendirinya dari setiap individu. Indikasi dari hal tersebut adalah dengan banyak dibukanya pusat-pusat kebugaran (*fitness centre*), sanggar-sanggar senam, dan pusat-pusat terapi fisik seperti pijat refleksi dan akupunktur. Jadi untuk hidup sehat tidak hanya terpenuhinya kebutuhan akan makan, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan berolah raga. Itulah yang dipahami oleh masyarakat pada saat ini. Tak heran jika perkembangan dunia informasi tentang kesehatan pun meningkat pesat.

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, bahwa perhatian masyarakat terhadap kesehatan meningkat, tentu hal ini berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai kesehatan. Sebaliknya dengan semakin banyaknya informasi mengenai kesehatan disuguhkan bukan tidak mungkin pemahaman masyarakat akan arti penting kesehatan pun meningkat. Atau dengan kata lain bahwa kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin meningkat disebabkan oleh semakin menjamurnya informasi tentang kesehatan di media-media serta kemudahan untuk mengaksesnya. Sebaliknya, dengan

semakin banyaknya informasi kesehatan disuguhkan di media-media, berimplikasi padasemakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai penting kesehatan. Minat atau motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini dorongan kebutuhan seseorang terkait dengan kesehatannya akan membuat orang tersebut berusaha mencari informasi melalui bahan bacaan.

Semakin tinggi kebutuhan individu terhadap informasi mengenai kesehatan maka akan semakin intens dan konsisten pula orang tersebut melakukan aktifitas membaca bahan-bahan informasi yang ia butuhkan. Manakala seseorang mengakses informasi melalui aktifitas membaca, maka akan terjadi sebuah proses belajar. Dengan proses belajar itulah maka diharapkan terjadi proses perubahan tingkah laku menuju pada kondisi yang lebih baik seiring dengan bertambahnya ilmu yang didapat melalui bacaan tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi (Supardi, 2006: 104).

Menurut Gunawan (2007), *action research* adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis dan sistematis sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. *Action research* juga merupakan proses yang mencakup siklus aksi, yang berdasarkan pada refleksi; umpan balik (*feedback*); bukti (*evidence*); dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang. Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematis yang mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam rangka kerja etis yang saling berterima (Rapoport, 1970 disitasi Madya, 2006). Proses penelitian bersifat dari waktu ke waktu, antara “*finding*” pada saat penelitian, dan “*action learning*”. Dengan demikian *action research* menghubungkan antara teori dengan praktek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Literasi kesehatan merupakan konsep dimana masyarakat dapat memahami dan bertindak atas informasi kesehatan. Literasi kesehatan mempengaruhi bagaimana memilih akses kesehatan yang seharusnya masyarakat dapatkan. Konsep literasi informasi kesehatan merupakan pemahaman lebih dari masalah akses informasi, pemilihan pengobatan, perilaku kesehatan dan upaya mendapatkan kesehatan oleh masyarakat tersebut. Sehingga pola kesehatan yang dirintis oleh TBM Al Hidayah bermula dari gerakan literasi yang bisa mereka manfaatkan dari koleksi TBM ini. Jumlah bacaan yang tersedia di TBM Al Hidayah dirasakan sangat bermanfaat atas kebutuhan mereka terhadap informasi kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena minat baca anggota memang dikembangkan pada koleksi-koleksi yang bersifat umum dan hal ini menunjukkan bahwa jumlah koleksi yang tersedia sudah cukup bagi mereka walaupun pada kenyataannya jumlah koleksi TBM sangat sedikit.

Kondisi TBM Al Hidayah masih mengalami berbagai kendala untuk benar-benar menjadi sumber belajar sepanjang hayat bagi seluruh masyarakat. Secara umum, kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai, jumlah dan jenis bahan bacaan yang kurang bervariasi, profesionalisme pengelola, kurangnya aktivitas pendukung, kurangnya mutu layanan dan keterbatasan jaringan kerja kemitraan di TBM selama ini masih diperbaiki dan ditingkatkan. Selain itu, masih ada masalah lain yang dihadapi Taman Bacaan Masyarakat adalah rendahnya minat baca masyarakat. Banyaknya sumber belajar perlu dilestarikan serta dikelola karena berperan dalam proses belajar seseorang untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan pelayanan TBM sebagai sumber belajar. Mendorong masyarakat untuk

melakukan kegiatan literasi ataupun membaca itu bukanlah hal yang mudah, perlu adanya upaya ataupun suatu bentuk nyata akan mewujudkan harapan tersebut yang antara lain dengan adanya suatu layanan publik akan literasi seperti TBM Al Hidayah. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun.

Taman Bacaan Al Hidayah juga menjadi salah satu penyebaran untuk informasi kesehatan masyarakat dimana banyak kaum perempuan memperoleh informasi kesehatan lewat komunikasi interpersonal. Disalurkan Informasi kesehatan lewat jaringan kader, bidan dan dokter. Salah satunya adalah Ibu W dan ibu S memperoleh juga informasi kesehatan lewat poster Posyandu, poster sifatnya visual. Bagi orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah sulit memahami poster. Poster itu memerlukan penjelasan karena banyak pesan pesan komunikasi yang terdapat di dalamnya sulit dipahami oleh Ibu-Ibu balita yang tingkat pendidikannya rendah. Ibu W rajin mengunjungi Posyandu. Pada awalnya ia berkunjung ke Posyandu karena penyampaian oleh kader dan pemuka masyarakat. Ibu W berpartisipasi karena ada yang memberi dorongan, Partisipasinya bukan karena dorongan sendiri. Partisipasi yang berlaku di lingkungan adalah partisipasi karena dorongan. Ibu W mengadopsi inovasi kesehatan lewat kunjungan kader ke TBM. Pertama-tama ia diberi tahu oleh kader tentang program kesehatan Posyandu sehingga peran media untuk penyebaran informasi masih bisa di tingkatkan kepada jenis pilihan pesan dan kategori masyarakat. Pemahaman informasi di posyandu kemudian diartikan kepada bagaimana masyarakat memahami kesehatan dengan adanya TBM. Para pelaksana kegiatan operasional TBM adalah guru PAUD dan guru TPA sehingga TBM Al Hidayah menjadi tempat yang sangat menyenangkan untuk di singgahi setiap harinya. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di TBM Al Hidayah antara lain adalah : (1) Meningkatkan minat membaca dan kegemaran menulis, Al Hidayah dapat dijadikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan seperti mengadakan story telling, mendiskusikan buku-buku dengan tema tertentu, mempresentasikan bacaan yang menarik, ataupun kegiatan-kegiatan sederhana seperti bermain scrabble dan teka teki silang. Aktifitas yang lebih lanjut yang lebih menggairahkan adalah ketika sudah meningkat ke tahap proyek menulis yang sedang dilakukan salah satu pengguna Al Hidayah. Penulisan adalah tingkat lanjut dari aktifitas membaca dimana individu menuangkan gagasannya dan dikembangkan menjadi buku, baik itu fiksi maupun non-fiksi. Pengguna Al Hidayah yang lain bisa mengambil peran mengkritisi gagasan-gagasan dari yang sedang melakukan penulisan dan bisa membandingkan dengan buku- buku lain yang telah mereka baca dan ada di koleksi Al Hidayah. (2) Memberikan keterampilan mengelola informasi. Meskipun baru sebatas pada ibu-ibu kader posyandu, siswa sekolah baik PAUD maupun TPA namun mereka merasa terbantu dengan adanya TBM ini, pengetahuan akan kesehatan salah satunya di dapat dari koleksi TBM Al Hidayah. Salah satu tugas penting dari Al Hidayah adalah untuk memprakarsai dan melakukan berbagai program literasi informasi. TBM harus mengajarkan masyarakat bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan untuk mengalokasi, mensintesis, dan memadukan informasi dan pengetahuan baru. Informasi dan pengetahuan tersebut bersumber dari semua disiplin ilmu dan sumber daya Al Hidayah yang ada (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Melalui pengajaran untuk memilih informasi yang relevan dan bermutu dari sumber-sumber informasi baik itu buku ataupun dari internet. (3) Mengembangkan kreatifitas anak, Al Hidayah merupakan tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk beraktifitas. Oleh karenanya Al Hidayah harus menyediakan kegiatan yang dapat dinikmati anak sekaligus mengembangkan daya kreatifitas mereka. Beberapa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas anak yang berkumpul setiap sore di TBM ini. Dengan harapan TBM bisa meningkatkan ketersediaan dan memperluas akses yang luas dan merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat dalam bidang bahan bacaan yang

murah, mudah serta sesuai dengan kebutuhan. Prinsipnya adalah bila masyarakat tidak bisa membuat orang-orang mendatangi perpustakaan mengapa tidak kita buat perpustakaan di tempat banyak orang beraktifitas ataupun berkumpul. (4) Salah satu tugas penting dari Al Hidayah adalah untuk memprakarsai dan melakukan berbagai program literasi informasi. TBM harus mengajarkan masyarakat bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan untuk mengalokasi, mensintesis, dan memadukan informasi dan pengetahuan baru. Informasi dan pengetahuan tersebut bersumber dari semua disiplin ilmu dan sumber daya Al Hidayah yang ada (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Kegiatan tersebut difokuskan kepada pengelolaan informasi yang terdapat di internet. Walaupun masih sebatas pada internet yang terdapat pada Handphone (telepon genggam) pengelola namun penyebarluasan informasi kesehatan masyarakat di TBM Al Hidayah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat sekitar Desa Citimun. Pengelola TBM diharapkan mampu membantu pengguna dan dapat mengurangi frustrasi sebagai akibat penelusuran informasi. Hal ini penting dalam rangka memilih informasi yang relevan dan bermutu dari internet dalam waktu sesingkat mungkin. (5) TBM Al Hidayah yang disayangkan adalah tidak adanya fasilitas komputer yang bisa digunakan pengguna. Pengelola membawa sendiri peralatan untuk mengakses informasi di internet. Selain itu pengelola TBM juga belum mengadakan kegiatan untuk literasi informasi seperti yang disebutkan di paragraf sebelumnya. Literasi informasi tidak diberikan untuk pengguna baik pengguna yang mengakses informasi lewat internet ataupun pengguna yang mengakses informasi dari koleksi TBM. (6) Mengembangkan kreatifitas anak, TBM berfungsi seperti perpustakaan umum. TBM terbuka untuk segala kalangan bahkan untuk anak-anak. Untuk itulah Al Hidayah haruslah merupakan tempat yang nyaman untuk anak-anak. Al Hidayah harus mampu menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat dinikmati anak-anak sekaligus dapat mengembangkan daya kreatifitas mereka. Walaupun dengan alat yang serba kekurangan, pengelola TBM membuat alat-alat pembelajaran anak dengan menggunakan alat-alat bekas sehingga aspek pendidikan tetap tercapai oleh pengelola dan murid yang belajar di PAUD dan TPA.

1. Literasi Kesehatan Masyarakat Tentang Pengobatan Yang Diperoleh Dari Taman Bacaan Masyarakat

Literasi kesehatan merupakan konsep dimana masyarakat dapat memahami dan bertindak atas informasi kesehatan. Literasi kesehatan mempengaruhi bagaimana memilih akses kesehatan yang seharusnya masyarakat dapatkan. Konsep literasi informasi kesehatan merupakan pemahaman lebih dari masalah akses informasi, pemilihan pengobatan, perilaku kesehatan dan upaya mendapatkan kesehatan oleh masyarakat tersebut. Sehingga pola kesehatan yang dirintis oleh TBM Al Hidayah bermula dari gerakan literasi yang bisa mereka manfaatkan dari koleksi TBM ini. Jumlah bacaan yang tersedia di TBM Al Hidayah dirasakan sangat bermanfaat atas kebutuhan mereka terhadap informasi kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena minat baca anggota memang dikembangkan pada koleksi-koleksi yang bersifat umum dan hal ini menunjukkan bahwa jumlah koleksi yang tersedia sudah cukup bagi mereka walaupun pada kenyataannya jumlah koleksi TBM sangat sedikit.

Jenis bahan bacaan atau subjek buku yang sering dibaca pembaca tergambar pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jenis (subjek) bahan bacaan yang dibaca responden

Subyek bahan bacaan	F	%
Buku Agama	2	4
Buku kesehatan dan parenting	13	26
Pengetahuan umum	2	4
Psikologi kerumahtanggan	5	10

Fiksi (cerita)	7	14
Keterampilan	12	24
Sejarah dan kebudayaan	2	4
Referensi	3	6
Pelajaran formal	1	2
Kamus dan buku pintar	3	6
Tidak membaca	0	0
Jumlah	50	100

Tabel 1 memuat jenis (subjek) bahan bacaan yang dibaca/dipinjam oleh responden. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 26% (13 responden) meminjam buku pengasuhan anak (parenting) dan kesehatan, dan 24% (12 responden) meminjam buku keterampilan. Jika kedua jenis buku ini digabungkan prosentase peminjamnya maka dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden meminjam buku-buku yang berhubungan dengan kerumahtanggaan. Dikisaran prosentase 10%-14 % ditempati oleh peminjam buku Fiksi (14%), Kamus dan buku pintar 6%, serta buku-buku psikologi juga 10%. Sebaran peminjaman berikutnya merata pada peminjam buku agama, pelajaran formal, buku referensi kuliah dan buku sejarah. Lebih jelasnya sebagian kecil yaitu 2% (1 responden) meminjam buku pelajaran formal, sebagian kecil atau 4% (2 responden) meminjam buku sejarah, sebagian kecil atau 4% (2 responden) meminjam buku-buku agama.

Dengan tidak adanya responden yang memilih tidak membaca maka terlihat minat baca para pengunjung TBM yang cukup baik, mereka mengetahui subjek apa yang sering mereka baca ketika mengunjungi TBM, apapun tujuan mereka mengunjungi TBM mereka selalu menyempatkan diri untuk membaca subjek favorit mereka yang menunjukkan kebutuhan informasi dan minat baca yang cukup tinggi.

2. Taman Bacaan Masyarakat Menyediaan Informasi Tentang Kesehatan Secara Lengkap Kepada Masyarakat

Layanan TBM tidak hanya terbatas pada peminjaman buku baik untuk dibaca di tempat ataupun dipinjam pulang, akan tetapi TBM juga bisa melakukan berbagai kegiatan. TBM bisa berperan sebagai alternatif pusat pembelajaran. Dalam manifesto perpustakaan umum (UNESCO/IFLA, 1994) perpustakaan umum harus mampu mendukung pendidikan sebaik pendidikan formal di semua tingkatan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat belajar. Peran ini berhubungan dengan kebutuhan pendidikan, terutama akses untuk pendidikan sepanjang hayat. Akses ke pendidikan berhubungan dengan demokrasi dan, sejak peran ini ada di perpustakaan (Ragnar Audunson, 1999). Untuk menjalankan perannya sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan, perpustakaan harus mampu menyediakan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran baik itu formal ataupun informal. Selain itu juga harus bisa membantu pengguna untuk menggunakan sumber– sumber belajar tersebut secara efektif seperti menyediakan fasilitas yang membuat seseorang bisa belajar didalamnya. Perpustakaan umum juga menyediakan sumber untuk mendukung kegiatan literasi dan pengembangan kemampuan hidup. Sebagai tambahan, perpustakaan umum juga harus menyediakan fasilitas pendidikan bagi pelajar yang kurang atau tidak memiliki akses terhadap fasilitas tersebut di rumah (IFLA, 1997). Perpustakaan juga bisa menjadi tempat belajar yang praktis, berkesinambungan dan murah untuk mereka yang sudah meninggalkan bangku sekolah (Sulistiyo-Basuki, 1993: 29)

Kondisi TBM Al Hidayah masih mengalami berbagai kendala untuk benar-benar menjadi sumber belajar sepanjang hayat bagi seluruh masyarakat. Secara umum, kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai, jumlah dan jenis bahan bacaan yang kurang bervariasi, profesionalisme pengelola, kurangnya aktivitas pendukung, kurangnya mutu

layanan dan keterbatasan jaringan kerja kemitraan di TBM selama ini masih diperbaiki dan ditingkatkan. Selain itu, masih ada masalah lain yang dihadapi Taman Bacaan Masyarakat adalah rendahnya minat baca masyarakat. Banyaknya sumber belajar perlu dilestarikan serta dikelola karena berperan dalam proses belajar seseorang untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan pelayanan TBM sebagai sumber belajar. Mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan literasi ataupun membaca itu bukanlah hal yang mudah, perlu adanya upaya ataupun suatu bentuk nyata akan mewujudkan harapan tersebut yang antara lain dengan adanya suatu layanan publik akan literasi seperti TBM Al Hidayah. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Upaya- Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca mencakup dua faktor antara lain: (1) Faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri atau faktor yang interent dalam diri meliputi usia, jenis kelamin, inteligensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Hasil temuan terkait dengan Faktor Personal yang mempengaruhi minat baca masyarakat yaitu: Faktor personal yang ada dalam diri atau faktor yang interent diri, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, inteligensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan. Hal ini berasal dari manusia atau Masyarakat itu sendiri. (2) Faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri atau faktor exterent,yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya.Hasil temuan terkait dengan adanya hubungan antara berbagai faktor external dalam minat baca masyarakat sangat lah sangat berpengaruh besar.

Pemahaman akan kesehatan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas masyarakat, pemahaman kesehatan yang di tanamkan akan menghasilkan kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang lebih akurat mengenai kesehatan. Indikator yang paling mudah untuk mengetahui tingginya minat terhadap kesehatan adalah masyarakat akan berpartisipasi untuk memahami kesehatan yang seharusnya menjadi bagian kehidupan mereka. Posyandu yang diselenggarakan setiap hari Sabtu di Minggu pertama setiap bulan juga dilaksanakan pada tempat yang sama dengan TBM sehingga ketika kader posyandu memeriksa dan memberikan pemahaman tentang makanan sehat, masyarakat juga dipinjami buku untuk dipraktikan di rumah sehingga mereka dapat mengetahui kandungan makanan yang di olah untuk disiapkan sebagai makanan keluarga.

Taman Bacaan Al Hidayah juga menjadi salah satu penyebaran untuk informasi kesehatan masyarakat dimana banyak kaum perempuan memperoleh informasi kesehatan lewat komunikasi interpersonal. Disalurkan Informasi kesehatan lewat jaringan kader, bidan dan dokter. Salah satunya adalah Ibu W dan ibu S memperoleh juga informasi kesehatan lewat poster Posyandu, poster sifatnya visual. Bagi orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah sulit memahami poster. Poster itu memerlukan penjelasan karena banyak pesan pesan komunikasi yang terdapat di dalamnya sulit dipahami oleh Ibu-Ibu balita yang tingkat pendidikannya rendah. Ibu W rajin mengunjungi Posyandu. Pada awalnya ia berkunjung ke Posyandu karena penyampaian oleh kader dan pemuka masyarakat. Ibu W berpartisipasi karena ada yang memberi dorongan, Partisipasinya bukan karena dorongan sendiri. Partisipasi yang berlaku di lingkungan adalah partisipasi karena dorongan. Ibu W mengadopsi inovasi kesehatan lewat kunjungan kader ke TBM. Pertama-tama ia diberi tahu oleh kader tentang program kesehatan Posyandu sehingga peran media untuk penyebaran informasi masih bisa di tingkatkan kepada jenis pilihan pesan dan kategori masyarakat. Pemahaman informasi di posyandu kemudian diartikan kepada bagaimana masyarakat memahami kesehatan dengan adanya TBM. Para pelaksana kegiatan operasional TBM adalah

guru PAUD dan guru TPA sehingga TBM Al Hidayah menjadi tempat yang sangat menyenangkan untuk di singgahi setiap harinya.

3. Penyebaran inovasi kesehatan oleh Taman Bacaan Masyarakat kepada masyarakat
Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di TBM Al Hidayah, antara lain:

- a. Meningkatkan minat membaca dan kegemaran menulis, Al Hidayah dapat dijadikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan seperti mengadakan story telling, mendiskusikan buku-buku dengan tema tertentu, mempresentasikan bacaan yang menarik, ataupun kegiatan-kegiatan sederhana seperti bermain scrabble dan teka teki silang. Aktifitas yang lebih lanjut yang lebih menggairahkan adalah ketika sudah meningkat ke tahap proyek menulis yang sedang dilakukan salah satu pengguna Al Hidayah. Penulisan adalah tingkat lanjut dari aktifitas membaca dimana individu menuangkan gagasannya dan dikembangkan menjadi buku, baik itu fiksi maupun non-fiksi. Pengguna Al Hidayah yang lain bisa mengambil peran mengkritisi gagasan-gagasan dari yang sedang melakukan penulisan dan bisa membandingkan dengan buku- buku lain yang telah mereka baca dan ada di koleksi Al Hidayah.
- b. Memberikan keterampilan mengelola informasi. Meskipun baru sebatas pada ibu-ibu kader posyandu, siswa sekolah baik PAUD maupun TPA namun mereka merasa terbantu dengan adanya TBM ini, pengetahuan akan kesehatan salah satunya di dapat dari koleksi TBM Al Hidayah. Salah satu tugas penting dari Al Hidayah adalah untuk memprakarsai dan melakukan berbagai program literasi informasi. TBM harus mengajarkan masyarakat bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan untuk mengalokasi, mensintesis, dan memadukan informasi dan pengetahuan baru. Informasi dan pengetahuan tersebut bersumber dari semua disiplin ilmu dan sumber daya Al Hidayah yang ada (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Melalui pengajaran untuk memilih informasi yang relevan dan bermutu dari sumber-sumber informasi baik itu buku ataupun dari internet.
- c. Mengembangkan kreatifitas anak, Al Hidayah merupakan tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk beraktifitas. Oleh karenanya Al Hidayah harus menyediakan kegiatan yang dapat dinikmati anak sekaligus mengembangkan daya kreatifitas mereka. Beberapa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas anak yang berkumpul setiap sore di TBM ini. Dengan harapan TBM bisa meningkatkan ketersediaan dan memperluas akses yang luas dan merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat dalam bidang bahan bacaan yang murah, mudah serta sesuai dengan kebutuhan. Prinsipnya adalah bila masyarakat tidak bisa membuat orang-orang mendatangi perpustakaan mengapa tidak kita buat perpustakaan di tempat banyak orang beraktifitas ataupun berkumpul.
- d. Salah satu tugas penting dari Al Hidayah adalah untuk memprakarsai dan melakukan berbagai program literasi informasi. TBM harus mengajarkan masyarakat bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan untuk mengalokasi, mensintesis, dan memadukan informasi dan pengetahuan baru. Informasi dan pengetahuan tersebut bersumber dari semua disiplin ilmu dan sumber daya Al Hidayah yang ada (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Kegiatan tersebut difokuskan kepada pengelolaan informasi yang terdapat di internet. Walaupun masih sebatas pada internet yang terdapat pada Handphone (telepon genggam) pengelola namun penyebarluasan informasi kesehatan masyarakat di TBM Al Hidayah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat sekitar Desa Citimun. Pengelola TBM diharapkan mampu membantu pengguna dan dapat mengurangi frustrasi sebagai akibat penelusuran

informasi. Hal ini penting dalam rangka memilih informasi yang relevan dan bermutu dari internet dalam waktu sesingkat mungkin.

- e. TBM Al Hidayah yang disayangkan adalah tidak adanya fasilitas komputer yang bisa digunakan pengguna. Pengelola membawa sendiri peralatan untuk mengakses informasi di internet. Selain itu pengelola TBM juga belum mengadakan kegiatan untuk literasi informasi seperti yang disebutkan di paragraf sebelumnya. Literasi informasi tidak diberikan untuk pengguna baik pengguna yang mengakses informasi lewat internet ataupun pengguna yang mengakses informasi dari koleksi TBM.
- f. Mengembangkan kreatifitas anak, TBM berfungsi seperti perpustakaan umum. TBM terbuka untuk segala kalangan bahkan untuk anak-anak. Untuk itulah Al Hidayah haruslah merupakan tempat yang nyaman untuk anak-anak. Al Hidayah harus mampu menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat dinikmati anak-anak sekaligus dapat mengembangkan daya kreatifitas mereka. Walaupun dengan alat yang serba kekurangan, pengelola TBM membuat alat-alat pembelajaran anak dengan menggunakan alat-alat bekas sehingga aspek pendidikan tetap tercapai oleh pengelola dan murid yang belajar di PAUD dan TPA

DAFTAR REFRENSI

- Andretta, Susie. 2005. *Information Literacy: a Practitioner's Guide*. New Hampshire: Chandos Publishing
- Arifin, Siregar. 2000. *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (1997). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Baskerville, L.R. (1999) *Journal : Investigating Information System with Action Research*, Association for Information Systems: Atlanta
- Davison, R. M., Martinsons, M. G., Kock N., (2004), *Journal : Information Systems Journal : Principles of Canonical Action Research* 14, 65–86
- Eisenberg, Michael B et al. 2004. *Information Literacy: Essential Skills for the Information Age*. London: Libraries Unlimited
- Eisenberg, Michael. (2006). What is The Big6 ?. Diakses 26 Maret 2013, dari <http://www.big6.com>
- Gunawan, (2004), Makalah untuk Pertemuan Dosen UKDW yang akan melaksanakan penelitian pada tahun 2005, URL : <http://uny.ac.id>, accessed at 20 November 2014, 10.25 WIB.
- Joyomartno, Mulyono. (1990). *Perubahan dan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kalida, Muhsin. 2010. *Kemitraan di TBM*. Yogyakarta : Cakruk Pintar
- _____. 2012. *Strategi Networking TBM*. Yogyakarta : Cakruk Pintar
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lau, Jesus. *Artikel Garis Panduan Mengenai Literasi Informasi Untuk Pembelajaran Sepanjang Hayat*. Mexico: IFLA, 2006. / <http://www.jesuslau.com> diakses 12 April 2008, 20.39 WIB.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

- Naibaho, Kalarensi.2007. "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan". Majalah Visi pustaka vol.9 no.3.
- Naibaho, Kalarensi.2011. Pustakawan Asertif: "Idaman Masyarakat".
- Narbuko, Cholid, Achmadi, Abu.2009. Metodologi Penelitian.Jakarta: Bumi.Aksara.
- Sudarsana, Undang. 2011. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sulaksana,U., (2004), Manajemen Perubahan, Cetakan I, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Sumpeno, Wahyudin. 2009 "Menjadi Fasilitator Genius, Kiat-kiat dalam Mendampingi Masyarakat", PN. Pustakan Pelajar, Yogyakarta
- Susanto, Astrid S. 1977. Komunikasi Dalam Teori & Praktek I dan II. Bandung: Bina Cipta.
- Tan, Alexis S., Mass Communication Theories and Research, (Ohio : Grid Publising, inc., 1981)
- Uchjana, Onong, 2006.Ilmui Komunikasi: Teori dan Praktek.Bandung: PT Rosdakarya.
- Yulaelawati, Ella. 2004. Pedoman Pengelolaan TBM. Jakarta : Depdiknas
- _____.2012. Taman Bacaan Masyarakat Kreatif. Jakarta : Depdiknas
- Zuriah, Nurul. 2003. *PenelitianTindakan: Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia Publisihing.